

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada saat ini kebanyakan ditandai dengan pencapaian *academic standar* dan *performance standar*. Faktanya, banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan (Baharuddin, 2009).

Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Padahal peserta didik sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja. Pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *centre stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya (Suprijono, 2009).

Kenyataan ini sangat memungkinkan karena data dokumen yang dipergunakan dalam mengukur standar proses tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana yang diimplimentasikan. Dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan sangat monoton dan *teacher centered* (berpusat pada guru, akibatnya peserta didik selalu terkondisikan untuk menerima kondisi apa adanya, sehingga mereka pasif dan menunggu diberi informasi tanpa berusaha menemukan informasi tersebut. Penumpukan informasi dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam gelas sehingga tidak

ada peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses agar mengalami langsung apa yang dipelajari. Cara mengajar seperti ini tidak membawa peserta didik ke alam belajar karena menurut Gagne (dalam Dahar,1989) belajar merupakan proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Pembelajaran yang terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi peserta didik dengan guru atau antara peserta didik dengan peserta didik jarang terjadi. Peserta didik kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Seharusnya proses pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Tarmizi,2008).

Ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran IPA yang kurang diminati, bahkan banyak peserta didik yang menganggap pelajaran kimia menakutkan, karena banyak peserta didik yang terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajari kimia dan merasa bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar kimia peserta didik relatif rendah. Selain faktor individu tersebut, pengajaran kimia yang disajikan juga kurang menarik sehingga mempengaruhi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar kimia.

Kimia sebagai proses dan produk seharusnya mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Dengan belajar Kimia, berbagai gejala atau fenomena alam dapat diketahui. Oleh karena itu, proses belajar mengajar kimia dapat dikaitkan langsung dengan berbagai objek yang bermanfaat di sekitar kehidupan manusia. Selain itu, kimia dapat juga digunakan sebagai alat untuk mendidik manusia (peserta didik) agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah (Haryadi, 2005).

Salah satu contoh konkretnya adalah proses pembelajaran di SMA Istiglal Delitua. Dalam menyampaikan materi pelajaran kimia dengan menggunakan metode ceramah (metode konvensional). Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada materi sistem koloid, hal ini dimungkinkan karena materi sistem koloid yang kebanyakan berupa ingatan kurang cocok apabila diajar dengan metode konvensional sehingga prestasi peserta didik rendah (Hapsar,2013).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun salah satu cara yang digunakan adalah mengubah metode pembelajaran konvensional dengan menerapkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Make A Match* dengan *Talking Stick* yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu dalam penggunaan game *Make A Match* berbasis *Chemo-edutainment* (CET) berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik (Sandy,2010).

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar yakni, pada penelitian yang dilakukan oleh Lis Wydiagustina, Erviyenni dan Lenny Anwar (2012) bahwa pembelajaran kooperatif *Make A Match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan reaksi redoks sebesar 6,3%. Hal yang sama diperoleh dari penelitian Theresia (2011) bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 60% pada pokok bahasan hidrokarbon. Kemudian hasil penelitian Hapsar, Natalia Diyah, Saputro, Sulistyoy,dan Lina Mahardiani (2013), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Make A Match* (MM) dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap prestasi belajar kognitif peserta didik pada materi pokok Sistem Koloid.

Sembiring (2012), dalam penelitian skripsinya dengan judul penerapan kolaborasi model pembelajaran *Word Square* dan *Talking Stick* untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Tiganderket tahun ajaran 2011/2012. Dengan jumlah peserta didik 30 orang. Hasil penelitiannya sebagai berikut: aktivitas peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat 14 peserta didik (46,6%) yang memiliki kriteria cukup aktif dan aktif, pada siklus II terdapat 27 orang (90%) peserta didik yang memiliki kriteria yang sangat aktif dan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 43,4%.

Hasil belajar peserta didik juga meningkat terlihat pada saat posttest siklus I 66,67% peserta didik yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 69,3, dan pada posttest siklus II jumlah peserta didik yang tuntas belajar meningkat menjadi 90% dengan rata-rata 82. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 23,33% atau dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 12,7 poin. Sesuai dengan KKM sekolah adalah 70, maka dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik tuntas.

Penerapan model *Make A Match* atau mencari pasangan ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal. Secara umum cara pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi soal/jawaban dari materi yang sedang dipelajari, setengah dari jumlah kartu berisi soal, dan setengah lagi berisi jawaban. Kemudian guru membagi kartu secara acak, tiap peserta didik mendapat satu kartu. Selanjutnya guru menyuruh peserta didik memikirkan jawaban maupun pertanyaan dari kartu yang ada pada peserta didik untuk di pertanggung jawabkan, yang selanjutnya dibandingkan dengan model *Talking Stick* dengan menggunakan tongkat yang diiringi dengan musik.

Peserta didik yang mendapat tongkat akan membacakan soal/jawaban yang ada di kartunya dan peserta didik yang merasa soal/jawaban yang dikartunya cocok dengan yang dibacakan peserta didik pertama akan menggabungkan kartu mereka, begitu juga dengan peserta didik selanjutnya sampai semua peserta didik

mendapat giliran. Dengan menerapkan kolaborasi *Make A Match* dan *Talking Stick* siswa diharapkan untuk lebih aktif serta memudahkan siswa memahami pokok bahasan Koloid (Rohendi, 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “**Analisis Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Yang Dibelajarkan Melalui Penerapan Model Kooperatif Dengan Tipe *Make A Match* Dan *Talking Stick* Pada Pokok Bahasan Sistem Koloid**”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan *Talking Stick* pada pokok bahasan sistem koloid di SMA dan hasil belajar yang di capai (capaian pembelajaran).

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dengan *Talking Stick*.
2. Hasil belajar peserta didik yang diukur adalah hasil belajar kognitif peserta didik melalui tes berupa pre-test dan post-test.
3. Materi yang diajarkan adalah Sistem Koloid di kelas XI SMA Tahun Pembelajaran 2016/2017 semester genap dan yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi daripada melalui metode *Talking Stick* pada pembelajaran sistem koloid.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan metode *Talking Stick* pada pokok bahasan Sistem Koloid di kelas XI SMA Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang menggunakan KTSP 2006.

1.6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi para guru, khususnya guru kimia, dalam rangka meningkatkan kemampuannya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.
2. Sebagai masukan bagi para meneliti yang ingin melakukan penelitian lanjut/relavan dari penelitian ini.
3. Menambah penguasaan/keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.
4. Menambah khasanah data ilmiah, khususnya di bidang pembelajaran kimia.

1.7. Defenisi Operasional

1. Kolaborasi model pembelajaran *Make A Match* Dengan *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam belajar, dimana peserta didik belajar dan berpikir kritis, terampil belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan teknik belajar yang menyenangkan melalui permainan dengan mencari pasangan kartu jawaban/soal dalam waktu tertentu.

Model pembelajaran ini juga melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik pada proses belajar mengajar dengan bantuan tongkat, dan peserta didik yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru dan seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat tongkat dan pertanyaan (Anwar, 2012).

2. Pembelajaran pokok bahasan sistem koloid yang akan di lakukan meliputi yaitu menjelaskan proses pembuatan koloid melalui percobaan, mengkalsifikasikan suspensi kasar, larutan sejati dan koloid berdasarkan hasil pengamatan, mengelompokkan jenis koloid berdasarkan fase terdispersi dan pendispersi, menjelaskan koloid liofob dan liofil. Materi selengkapnya di lampirkan pada halaman 38.

